

Gaya Perilaku Komunikasi Budaya Antar Umat Beragama Masyarakat Desa Cendana Putih Kabupaten Luwu Utara

Musda

Musda7562@gmail.com
 Universitas Muslim Indonesia

Muhammad Basri D.

muhammadbasri.dalle@umi.ac.id
 Universitas Muslim Indonesia

Izki Fikriani Amir

izki Amir@umi.ac.id
 Universitas Muslim Indonesia

Nur Salwiyani Gani

nursalwiyani.gani@umi.ac.id
 Universitas Muslim Indonesia

Abstrak: Komunikasi adalah kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti suatu pesan antara komunikator dan komunikan dan komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna atau pengertian diantara mereka yang berkomunikasi, demikianlah komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok dengan perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui perilaku komunikasi antar umat beragama masyarakat dan (2) mengetahui peran komunikasi budaya masyarakat umat beragama dengan penyesuaian diri dengan agama lain di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan, sehingga wawancara yang intensif telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi interaksi yang saling menghormati antar individu walaupun status agama yang berbeda. Masyarakat tersebut juga menjalin kerjasama dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta sikap saling membantu, sehingga masyarakat desa tersebut berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran. Perilaku komunikasi antar umat beragama masyarakat desa terdiri atas pemeluk agama Islam, Kristen, dan Hindu. Komunikasi budaya antar umat beragama telah berperan penting dalam membangun dan memelihara keharmonisan dalam interaksi social yang dapat memperkuat toleransi dan kerukunan di tengah keberagaman.

Kata kunci: *Perilaku komunikasi, Budaya, Umat beragama, Menyesuaikan diri*

Abstract: *Communication is a human activity to mutually understand or comprehend a message between the communicator and the communicant and communication will take place as long as there is a common meaning or understanding between those who communicate, thus intercultural communication includes communication involving communication participants who represent individuals, interpersonal, and groups with different cultural backgrounds that influence communication behavior. This study aimed to: (1) determine the communication behavior between religious communities and (2) determine the role of cultural communication of religious communities in adapting to other religions in Cendana Putih Village, Mappedeceng District, North Luwu Regency. The type of research used was descriptive-qualitative to understand the phenomena that occurred in*

the field, so that intensive interviews had been conducted. The results of the study show that there was mutually respectful interaction between individuals despite different religious statuses. The community also collaborated in social and religious activities, as well as an attitude of mutual assistance, so that the village community had succeeded in creating an inclusive and tolerant environment. The communication behavior between religious communities in the village community consisted of adherents of Islam, Christianity, and Hinduism. Interfaith cultural communication had played a crucial role in building and maintaining harmony in social interactions, which was able to strengthen tolerance and harmony amidst diversity.

Keywords: *Communication behavior, Culture, Religious community, Adaptation*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti suatu pesan antara komunikator dan komunikan. Komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna atau pengertian diantara mereka yang berkomunikasi. Komunikasi sudah menjadi suatu kebutuhan yang fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Terlepas dari berbagai macam agama yang ada, manusia tidak luput dari aktivitas komunikasi antar pribadi dengan berbagai macam latar belakang perbedaan agama. Hubungan individu dari lingkungan agama yang terjalin, karena perbedaan agama memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda-beda. Untuk menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama, faktor komunikasi memegang peranan penting. Melalui kajian komunikasi antarbudaya, diharapkan dapat tercipta sikap saling percaya dan menghormati antar pemeluk agama sebagai bangsa yang berbudaya. Pratiwi (2006) menguraikan pengertian agama dari berbagai sudut pandang, termasuk aspek sosiologis, psikologis, dan kultural. Selanjutnya, disimpulkan bahwa komunikasi antaragama memerlukan pengakuan terhadap keragaman sistem kepercayaan dan simbol keagamaan, serta keterampilan untuk menjalin dialog yang etis dan saling menghormati demi membangun harmoni dalam masyarakat plural.

Komunikasi lintas budaya menuntut kemampuan adaptif dalam gaya komunikasi, di mana masyarakat harus siap menerima perbedaan, bersikap terbuka, dan belajar memahami budaya lain demi menciptakan kehidupan sosial yang harmonis (Pongantung, dkk., 2018). Budaya komunikasi dalam kehidupan sekarang ini telah melekat pada diri manusia yang mempengaruhi perkembangan dan kultur yang ada dalam masyarakat, sehingga dalam kehidupan di masyarakat yang memperlihatkan dengan orang-orang yang berbeda, maka akan timbul suatu persuasif atau saling mempengaruhi satu sama lain, tergantung dari seberapa kuat, seberapa banyak yang mampu menarik perhatian, maka yang lemah dan kalah dalam kuantitas tentunya akan terpaksa mengikutinya, contohnya ketika mayoritas ketika dimasuki oleh budaya minoritas yang kuat atau sebaliknya, maka akan terpengaruh juga dan akhirnya terciptanya sebuah budaya yang baru ataupun keberagaman budaya.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok atas adanya rasa kebutuhan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah lepas dari interaksi sosial dan tidak akan pernah bisa hidup tanpa peran dari individu yang lain. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok social, karena itu diperlukan suatu gaya komunikasi yang baik dan sesuai dengan konteks situasi. Menurut Riswanto (2022), gaya komunikasi yang efektif dalam masyarakat multikultur adalah yang bersifat inklusif, dialogis, serta mampu menjembatani perbedaan

nilai dan pandangan dunia. Disimpulkan bahwa gaya komunikasi yang efektif dalam masyarakat multikultur adalah yang bersifat inklusif, dialogis, serta mampu menjembatani perbedaan nilai dan pandangan dunia.

Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-perorangan atau kelompokkelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan sebagainya. Di sini, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Interaksi umumnya bisa dilakukan secara lancar ketika ada kesamaan bahasa, budaya, termasuk agama. Agama tidak hanya dipandang sebagai suatu cara menyembah Tuhan dan segala aturan maupun ajaran yang terdapat di kitab suci. Namun, perbedaan dalam hal keyakinan serta simbol-simbol yang dimiliki penganut agama tersebut dapat menjadi pemisah antara kelompok sosial. Karakteristik masyarakat di Desa Cendana Putih sangat beragam, baik dari segi lapisan ekonomi, etnis, suku, dan agama. Di Desa Cendana Putih, terdapat tiga agama yang dianut, yaitu agama Islam, Kristen, dan Hindu.

Masyarakat Cendana Putih menganut berbagai kepercayaan, tetapi dalam kehidupan sehari-hari kenyataannya tetap menjaga kerukunan di antara mereka. Hal ini dapat terlihat ketika ada tetangga mereka yang beragama lain mengalami musibah seperti meninggal dunia, mereka datang ke rumah duka memberikan semangat hidup bagi keluarga yang ditinggalkan dan ketika melaksanakan Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Natal dan Hari Raya Nyepi dan ibadah-ibadah lainnya mereka tetap saling menghormati satu sama lain. Mereka masing-masing menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka sendiri. Meskipun toleransi mereka tetap diperhatikan dengan baik, namun selalu disadari pula oleh masyarakat setempat bahwa keterlibatan dalam pelaksanaan ibadah tidak boleh dilakukan oleh orang-orang yang beda agama.

Utami dan Savitri (2015) membahas berbagai teori mengenai adaptasi antarbudaya, yang sangat berkaitan dengan gaya komunikasi individu dalam lingkungan lintas budaya. Dalam konteks ini, Desa Cendana Putih di Kabupaten Luwu Utara merupakan contoh masyarakat yang kaya akan keragaman budaya dengan masyarakat yang mendiaminya dengan beragam agama pula. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan pluralisme agama, komunikasi antar umat beragama menjadi aspek penting untuk menjaga keharmonisan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku komunikasi budaya antar umat beragama di desa tersebut, dengan fokus pada praktik toleransi dan interaksi sosial yang ada sebagaimana dinyatakan sebagai gaya perilaku komunikasi bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks alamiah dengan menempatkan diri peneliti sebagai instrumen utama. Metode ini memungkinkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif untuk memahami fenomena tersebut. Oleh sebab itu, para peneliti melakukan wawancara dan memberikan pertanyaan, mengumpulkan data dan teks berupa pernyataan yang akurat.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan. dimulai pada bulan Maret dan berakhir pada bulan April Tahun 2025. Lokasi penelitian adalah Desa Cendana Putih, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara di Sulawesi Selatan.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini, yaitu orang-orang yang memenuhi syarat sebagai sampel untuk mewakili populasi. Sumber informasi penelitian yang dipilih berdasarkan posisi pengalaman dan pengetahuan yang terkait dengan data yang akan para peneliti butuhkan serta informan yang bersedia memberikan informasi, berupa data yang dibutuhkan. Dalam hal ini yang menjadi narasumber penelitian, yaitu Kepala Desa, Tokoh Agama dan Masyarakat Desa. Adapun informan yang dapat memberikan suatu informasi terkait tujuan penelitian. Berikut daftar detail informan penelitian yang diberikan dalam tabel sebagai berikut:

No.	Informan	Jabatan	Jumlah
1	SKN	Kepala Desa	1 orang
2	SKO	Tokoh Umat Islam	1 orang
3	YHN	Tokoh Umat Kristen	1 orang
4	WYN	Tokoh Umat Hindu	1 orang
5	PTR	Masyarakat Islam	1 orang
6	SNT	Masyarakat Kristen	1 orang
7	KDN	Masyarakat Hindu	1 orang
	Jumlah		7orang

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. *Observasi*

Observasi adalah pengumpulan data dengan pemusatan perhatian dengan semua alat indra. dilakukan dengan melihat, mencatat, dan mengambil data dari dokumen yang memberikan gambaran secara detail tentang objek penelitian.

b. *Wawancara*

Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang sebagian jenis pertanyaannya sudah ditentukan urutan dan jenis pertanyaan yang telah siap untuk ditanyakan kepada informan seperti tokoh agama Islam, tokoh agama Kristen, tokoh agama Hindu, dan kepala desa. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang tidak ketat dan tidak ditentukan sebelumnya mengenai jenis, urutan dan materi pertanyaan serta pelaksanaan tanya jawabnya mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari, adapun informan dalam wawancara tidak terstruktur adalah, tokoh masyarakat dan masyarakat yang beragama Islam, Kristen dan Hindu di Desa Cendana Putih.

c. *Dokumentasi*

Dokumentasi dari penelitian ini ialah berupa foto dokumentasi informan, dan data-data lainnya.

Teknik Analisis Data

Teknik penelitian kualitatif dengan format deskriptif yaitu menjelaskan kondisi, berbagai situasi atau variable yang menjadi objek penelitian dan menggambarkan data apa adanya kemudian menganalisisnya menggunakan kata kata ataupun kalimat. Teknik analisis kualitatif memiliki beberapa tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. *Reduksi Data*

Data penelitian yang sudah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas tentang informasi lapangan dan gambaran kepada peneliti.

b. Penyajian

Data Proses penyajian data dalam kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. dibagian ini hasil penelitian dalam bentuk penjelasan yang dilengkapi 72 dengan potongan hasil wawancara dan juga dokumentasi kegiatan yang ditampilkan sedemikian rupa.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti membuat kesimpulan dari temuan data lapangan, kesimpulan tersebut diperoleh peneliti berdasarkan interpretasi terhadap hasil wawancara maupun dokumen yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dari Tujuh informan dan hasil wawancara dan observasi peneliti, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama Masyarakat di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

Berdasarkan interpretasi hasil analisis data, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Cendana Putih, perilaku komunikasi antar umat beragama umumnya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal, kearifan tradisi, dan ikatan sosial yang kuat. Meskipun masyarakatnya terdiri dari berbagai latar belakang agama, mereka cenderung mengedepankan sikap saling menghormati. Hal ini tercermin dari kebiasaan bertetangga, kerja bakti dan kegiatan sosial lainnya yang melibatkan semua warga tanpa memandang agama. Gaya perilaku komunikasi yang mencakup berbagai hal dalam penerapannya akan dipaparkan dalam hasil dan pembahasan yang dimaksud.

Pertama adalah masyarakat saling menghormati dalam interaksi sehari-hari antar umat beragama di desa tersebut yang merupakan elemen kunci dalam membangun kerukunan sosial. Di Desa Mulawarman, misalnya, meskipun masyarakatnya menganut berbagai agama— Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha—mereka hidup berdampingan dengan damai. Warga desa saling menghormati keyakinan dan praktik keagamaan masing-masing, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan lintas agama. Contohnya, umat Kristen turut hadir dalam melihat perayaan Idul Fitri, dan umat muslim datang juga melihat kegiatan umat lain saat perayaan hari besar agama mereka. Adler, dkk (2016) memandang bahwa komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh gaya perilaku komunikasi individu, termasuk aspek budaya dan latar belakang sosial..

Kedua adalah kerjasama dalam kegiatan sosial dan keagamaan komunikasi terbuka dan dialog konstruktif antara warga dari berbagai agama di Desa Cendana Putih telah memperkuat rasa identitas bersama dan kebersamaan. Melalui kegiatan bersama seperti kerja bakti, perayaan hari besar keagamaan (dalam pengertian yang tertentu), dan diskusi antar umat beragama, warga dapat saling mengenal, memahami, dan menghormati perbedaan diantara mereka. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan kebersamaan yang menjadi pondasi kuat bagi harmoni dan toleransi antar umat beragama. Menurut Rizak (2018), pola komunikasi yang inklusif, dialogis, dan mengedepankan nilai-nilai universal kemanusiaan terbukti mampu meredam konflik dan membangun kohesi social.

Ketiga adalah saling membantu tanpa memandang agama sebagai prinsip universal yang mengedepankan nilai kemanusiaan di atas perbedaan status. Dalam penelitiannya, Oriza (2015) membahas bagaimana mahasiswa perantau mengalami proses adaptasi komunikasi antarbudaya ketika memasuki lingkungan kampus yang multikultural. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, sikap ini sangat penting untuk menjaga

kerukunan dan keharmonisan sosial. Komunikasi antaragama dan antarkelompok budaya harus dibangun di atas nilai toleransi, penghargaan, dan pengakuan terhadap perbedaan (Bauto, 2014, Riswanto, 2022 & Rizak, 2018), Walaupun berada dalam kemajemukan, warga masyarakat tetap memegang pentingnya membantu sesama dalam suatu negara, tanpa membedakan latar belakang agama, suku, ras, atau status sosial. Misalnya, dalam Islam, tolong-menolong adalah perintah yang sangat ditekankan. Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang menghilangkan satu kesusahan dari seorang mukmin, maka Allah SWT akan menghilangkan darinya satu kesusahan di hari kiamat." Hadis ini menunjukkan bahwa membantu sesama atau seseorang adalah amal yang sangat mulia.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu narasumber Kadek Dian bahwa meskipun minoritas masyarakat desa beragama Hindu, mereka aktif menjaga hubungan baik dengan umat agama lain, seperti Islam, melalui tindakan konkret seperti mengunjungi tetangga Muslim saat Idul Fitri dan mengundang mereka untuk melihat perayaan Hari Raya Nyepi. Tindakan ini mencerminkan sikap inklusif dan penghargaan terhadap perbedaan agama, yang merupakan bagian integral dari ajaran Hindu.

2. Peran Komunikasi Budaya Masyarakat Umat Beragama Menyesuaikan Diri Dengan Agama Lain di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng kabupaten Luwu Utara

Komunikasi budaya antar umat beragama memiliki peran penting dalam membangun dan memelihara keharmonisan sosial di tengah keberagaman budaya di Desa Cendana Putih, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara. Masyarakat desa yang terdiri atas berbagai latar belakang agama, secara aktif berinteraksi melalui berbagai kegiatan sosial dan budaya, seperti gotong royong, perayaan hari besar agama, dan dialog lintas agama. Melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghormati, mereka mampu mengatasi perbedaan dan membangun pemahaman bersama, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dan toleransi antar umat beragama.

Hal ini selaras dengan teori kompetensi komunikasi antar budaya pengetahuan tentang budaya dan agama lain juga menjadi kunci dalam komunikasi antar umat beragama. Menurut Nurul (2020) dalam hasil penelitiannya, komunikasi antaragama di Desa Cendana Putih berlangsung dalam bentuk interaksi sosial yang saling menghormati, saling membantu, dan berorientasi pada kehidupan bersama yang damai. Pentingnya refleksi diri dan kesadaran akan posisi budaya sendiri dalam interaksi antar budaya. Di Desa Cendana Putih, hal ini tercermin dalam upaya masyarakat untuk mengevaluasi dan memahami dinamika hubungan antar umat beragama, serta berkomitmen untuk membangun hubungan yang lebih inklusif dan harmonis. Menurut Ammaria (2017) dan Ringo, dkk. (2021), budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena budaya membentuk pola komunikasi dan makna pesan. Dengan demikian, penerapan teori kompetensi komunikasi antar budaya membantu masyarakat dalam mengelola perbedaan dan membangun komunikasi yang efektif antar umat beragama.

Pertama adalah menumbuhkan toleransi antar umat beragama di Desa Cendana Putih yang merupakan langkah krusial dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai di Desa Cendana Putih. Salah satu pendekatan efektif adalah melalui pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keberagaman dan saling menghormati. Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan agama sejak usia dini. Melalui kurikulum yang inklusif dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan berbagai agama, siswa dapat belajar untuk saling menghormati dan bekerja sama meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Flamboyant, dkk. (2018) memberikan pandangan tentang penerapan model, karena hal ini

memperkuat kesadaran terhadap perbedaan latar belakang peserta didik, baik budaya maupun nilai, sehingga secara tidak langsung melatih keterampilan komunikasi lintas budaya.

Kedua adalah menjadi sarana penyesuaian budaya antar umat beragama sebagai langkah strategis dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Ringo, dkk. (2021) menyebutkan ruang komunikasi antaragama yang penting dibangun melalui partisipasi bersama dalam kegiatan sosial, musyawarah desa, serta dialog antar tokoh agama. Melalui pendekatan ini, perbedaan budaya dan agama tidak dilihat sebagai penghalang, melainkan sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama. Misalnya, di Desa Prigi, Jawa Timur, umat Buddha dan Islam secara bersama-sama merayakan tradisi Suro dengan saling berbagi makanan dan berkeliling desa, menciptakan suasana kebersamaan dan saling pengertian. Inilah salah satu gaya perilaku komunikasi yang perlu mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah. Dalam suatu studi lapangan, Warsah dkk. (2020) meneliti pola komunikasi antarumat beragama di masyarakat pedesaan yang majemuk secara agama. Masyarakat Desa Sindang Jaya menunjukkan pola komunikasi yang harmonis, meskipun terdapat perbedaan keyakinan.

Ketiga adalah memperkuat keharmonisan dalam masyarakat umat beragama di Desa Cendana Putih yang merupakan langkah penting dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat persatuan bangsa. Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama, suku, dan budaya, memerlukan upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang damai dan toleran. Kerukunan antar umat beragama tidak hanya mencegah konflik, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan memupuk rasa saling menghargai di antara warga negara. Pentingnya menjaga kerukunan ini adalah untuk menciptakan harmonisasi dan perdamaian di masyarakat yang terdiri dari beragam latar belakang agama. Menurut Mulyana & Rakhmat (2006), dalam konteks antaragama, mereka juga menekankan perlunya pendekatan empatik dan terbuka untuk mencegah konflik serta membangun hubungan yang harmonis. Dari sisi lain, Thahir (2023) mengatakan bahwa perbedaan budaya dan agama di Indonesia merupakan kekayaan sekaligus tantangan dalam membangun komunikasi yang harmonis antarwarga. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya penguatan literasi budaya dan agama, serta peran lembaga pendidikan dan dakwah dalam menumbuhkan komunikasi inklusif dan empatik.

Secara keseluruhan, masyarakat Desa Cendana Putih berharap agar komunikasi antar umat beragama semakin ditingkatkan untuk saling memahami dan menghargai perbedaan. Mereka juga menginginkan agar pemerintah dan tokoh agama setempat terus mengadakan kegiatan bersama yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Dengan demikian, Desa Cendana Putih dapat terus menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam membangun komunikasi yang harmonis antar umat beragama. Demikian berbagai gaya perilaku komunikasi yang telah dipaparkan dalam artikel ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggambarkan gaya perilaku komunikasi antar umat beragama di Desa Cendana Putih yang menunjukkan interaksi harmonis antar individu meskipun dengan keyakinan berbeda. Melalui saling menghormati, kerjasama dalam kegiatan sosial, dan keagamaan, serta sikap saling membantu tanpa memandang agama, masyarakat desa ini berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran. Penerapan teori kompetensi komunikasi antar budaya oleh Gudykunst dan Kim dalam konteks ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap perbedaan budaya dan agama, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam komunikasi lintas budaya, sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis di

- masyarakat multikultural. Dengan demikian, Desa Cendana Putih menjadi contoh nyata bagaimana komunikasi budaya dapat memperkuat kerukunan antar umat beragama dan menjaga stabilitas sosial di tengah keberagaman.
2. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi budaya antar umat beragama di Desa Cendana Putih, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, menunjukkan bahwa komunikasi budaya antar umat beragama memiliki peran penting dalam membangun dan memelihara keharmonisan sosial di tengah keberagaman budaya interaksi sosial yang terbuka, saling menghormati, dan inklusif dapat memperkuat toleransi dan kerukunan di tengah keberagaman. Melalui kegiatan bersama seperti gotong royong, perayaan hari besar agama (dalam pemahaman tertentu), dan dialog lintas agama, masyarakat mampu mengatasi perbedaan dan membangun pemahaman bersama. Penerapan teori kompetensi komunikasi antar budaya, yang menekankan pentingnya pengetahuan dan kesadaran terhadap perbedaan budaya dan agama, terbukti efektif dalam menciptakan komunikasi yang harmonis. Masyarakat Desa Cendana Putih berharap agar komunikasi antar umat beragama semakin ditingkatkan untuk saling memahami dan menghargai perbedaan, serta agar pemerintah dan tokoh agama setempat terus mengadakan kegiatan bersama yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan.

REFERENSI

- Adler, R.B., Proctor, R.F., & Rosenfeld, L.B. (2016). *Interpersonal relations. Communication process.*
- Ammaria, H. (2017). *Komunikasi dan budaya.* "Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam 1.1
- Bauto, L. M. (2014). *Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.* *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23.2 11-25.
- Flamboyant, F.U., Eka, M., & Soeharto, S. (2018) *Pengaruh Model Problem-Based Learning Terhadap Higher Order Thinking Skills Peserta Didik SMA Negeri di Kota Singkawang pada Materi Hukum Archimedes.* *Variabel* 1.2: 51-59.
- Mulyana, D. & Rakhmat, J. (2006). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurul, Kh.,N. (2020). *Pola Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Memelihara Keharmonisan di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.* *Institut Agama Islam Negeri (IAIN Palopo).*
- Oriza, V. D. (2015). *Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau Di Universitas Telkom*
- Pongantung, C. A., Yeremia, D. M., Yohanes, K, & Nula, L. (2018) *Dinamika Masyarakat dalam Proses Adaptasi Budaya.* *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 7.2 :1225-1229.
- Pratiwi, M. (2006): "Pengertian agama." *Jurnal Academia* 4-9.
- Ringo, R.L.S, Wayan, I. W, & Nyoman, I.Y.S. (2021). *Perilaku komunikasi masyarakat hindu dan islam dalam menjaga toleransi umat beragama di desa candikuning (studi pasca nyepi tahun baru saka 1938/2016).* *Anubhava: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu* 1.1 1-10.
- Riswanto, R. (2022) *Komunikasi antarbudaya masyarakat multikultur dalam menciptakan toleransi.* *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 4.1 1-10.
- Rizak, M. (2018): "Peran pola komunikasi antarbudaya dalam mencegah konflik antar kelompok agama." *Islamic Communication Journal* 3.1 88-104.
- Thahir, M. (2023). *Tantangan dan strategi dalam mengatasi perbedaan budaya dan agama di indonesia.* *Dakwatun: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1), 132-143.
- Utami, L. & Savitri, S. (2015) *Teori-teori adaptasi antar budaya.* *Jurnal komunikasi* 7.2: 180- 197.
- Warsah, I., Amelia, A., & Anrial, A. (2020). *Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Masyarakat Desa Sindang Jaya, Rejang Lebong, Bengkulu.*